

EFEKTIVITAS PERAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA MELALUI PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDAYA RELIGIUS

Ma'fiyah¹, Endah Mawarny², Yunus³

^{1,2,3} Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen01706@unpam.ac.id



OPEN ACCESS



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1133>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025
Final Revised: 25 November 2025
Accepted: 28 November 2025
Published: 20 December 2025

Keywords:

Effectiveness
Islamic Religious Education
Teachers
Religious Culture



ABSTRAK

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers at Malangke State Junior High School in fostering students' morals, the efforts made, the obstacles faced, and solutions to improve the effectiveness of learning. This study is a qualitative study. In collecting data through in-depth interviews conducted by question and answer while face to face with informants, namely 1 principal, 5 teachers, 10 students, 3 parents and 3 alumni. The results of the study indicate that the role of PAI teachers at Malangke State Junior High School focuses on strengthening religious education through providing information and resources related to morals, as well as assignments that train students' responsibility. Efforts to foster morals carried out by PAI teachers include cultivating religious culture, such as shaking hands when going home from school, greeting teachers, and guiding vehicles when entering the school gate. In addition, teachers make it a habit to give alms every Friday to foster an attitude of generosity, caring, and sincerity. The obstacles faced include limited provision of learning materials that do not cover all students and less supportive learning situations. The solutions implemented by Islamic Religious Education teachers to improve learning effectiveness include addressing these obstacles, for example, by providing material notes to students who do not yet have textbooks or worksheets.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLTP Negeri Malangke dalam pembinaan akhlak siswa, upaya yang dilakukan, kendala yang dihadapi, serta solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data melalui wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan yakni 1 kepala sekolah, 5 guru, 10 peserta didik, 3 orang tua dan 3 alumni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI di SLTP Negeri Malangke berfokus pada penguatan pendidikan agama melalui pemberian informasi dan sumber terkait akhlak, serta penugasan yang melatih tanggung jawab siswa. Upaya pembinaan akhlak yang dilakukan guru PAI mencakup pembudayaan budaya religius, seperti bersalaman saat pulang sekolah, menyapa guru, dan menuntun kendaraan saat masuk gerbang sekolah. Selain itu, guru membiasakan kegiatan berinfak setiap hari Jumat untuk menumbuhkan sikap dermawan, kepedulian, dan keikhlasan. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan penyediaan bahan pelajaran yang tidak mencakup seluruh peserta didik dan situasi pembelajaran yang kurang mendukung. Solusi yang diterapkan guru PAI untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran adalah dengan mengatasi kendala tersebut, misalnya dengan memberikan catatan materi kepada peserta didik yang belum memiliki buku paket atau LKS.

Kata kunci: Efektivitas, Guru PAI, Budaya Religius

PENDAHULUAN

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan jaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan(Nurul Zuriah, 2011; Selvia, 2024).

Banyaknya kenakalan siswa yang mengakibatkan dekadensi moral, sekolah sering dituntut untuk bertanggung jawab dengan keadaan itu(Setiawan et al., 2021). Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi(Anam, 2016; Faruq & Noviani, 2016; Syihabuddin, 2019).

Pendidikan agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pencapaian dari tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak, keagamaan dan sosial masyarakat. Agama memberikan motivasi hidup dalam kehidupan(Ibrahim & Yunus, 2021; Yunus, 2019, 2018b). Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah swt, manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahiriah dan rohaniah(Yunus, Nurseha, 2020; Yunus, 2018a).

Sedangkan fungsi pendidikan menurut Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan hal tersebut dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan tersebut di atas peran pendidikan agama sangat diperlukan, tanpa kemudian menafikan peran dari pendidikan lainnya. Salah satu ruang lingkup pendidikan agama adalah pendidikan akhlak(Abdul Aziz Saleh et al., 2018; Abdul Majid et al., 2015).

Fenomena melorotnya akhlak generasi bangsa, termasuk di dalamnya para elit bangsa, acapkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu

profil yang diharapkan dari praktik pendidikan nasional.

Guru merupakan pekerjaan yang amat mulia, berhadapan dengan anak-anak manusia yang akan menentukan masa depan bangsa. Peran guru yang strategis, menuntut kerja guru yang profesional, dan mampu mengembangkan ragam potensi yang terpendam dalam diri peserta didik.

Peran guru dalam melakukan peradaban lewat peserta didik yang akan menentukan masa depan. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara peran sekolah (guru) membantu orang tua dalam hal pengetahuan terutama kognitif dan memfasilitasi berkembangnya potensi individu untuk bisa melakukan aktualisasi diri. Karenanya guru dapat diposisikan sebagai pengganti orang tua di sekolah.

Adanya kata-kata berakhlik mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim menjadi daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Hal tersebut dikarenakan akhlak menjadi bagian integral dari struktur ajaran Islam (akidah, syariah dan akhlak).

Pendidikan karakter hanya akan menjadi sekadar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter anak didik. Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh alih-alih menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, malah menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral.

Sejauh menyangkut krisis mentalitas dan moral peserta didik, terdapat beberapa masalah pokok yang turut menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan nasional. Pertama, arah pendidikan telah kehilangan obyektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak, di mana mereka mendapat koreksi tentang tidak-tindakannya; salah atau benar, baik atau buruk. Dengan kata lain, mendapat kecenderungan ketidakpedulian terhadap nilai dan moral yang dipraktekkan anak didik; terdapat keengganhan di lingkungan guru untuk mendengar peserta didik yang melakukan tindakan-tindakan peserta didik yang kurang pada tempatnya. Terutama di perkotaan, banyak guru merasa tidak memiliki *leveroge* dan wibawa yang memadai untuk menegur peserta-peserta didiknya, yang mungkin secara osial-ekonomi lebih tinggi daripada para gurunya. Kenyataan ini jelas berkaitan erat dengan rendahnya tingkat sosial-ekonomi dan kesejahteraan guru.

Kedua, proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik dilingkungan sekolah. Lembaga pendidikan kita umumnya cenderung lupa pada fungsinya sebagai tempat sosialisasi dan pembudayaan peserta didik (enkkulturasi). Sekolah selain berfungsi pokok untuk mengisi kognisi, afeksi dan psikomotorik peserta didik, sekaligus juga bertugas untuk mempersiapkan mereka meningkatkan kemampuan merespon dan memecahkan masalah-masalah dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan demikian terjadi proses "pendewasaan" peserta didik secara bertahap dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi secara bertanggungjawab.

Ketiga, proses pendidikan di sekolah sangat membelenggu peserta didik dan, bahkan juga para guru. Hal ini bukan hanya karena formalisme sekolah bukan hanya dalam hal administrasi, tetapi juga dalam PBM yang cenderung sangat ketat, juga karena beban

kurikulum yang sangat berat (overloaded). Akibatnya, hampir tidak tersisa lagi ruang bagi para peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas kognitif, afeksi dan psikomotoriknya. Lebih parah lagi, interaksi yang berlangsung di sekolah telah hampir kehilangan human dan personal touchnya. Jadi proses pendidikan di sekolah hampir sama dengan interaksi manusia di pabrik yang akan menghasilkan produk-produk serba mekanistik dan robotis.

Keempat, beban kurikulum yang demikian berat, lebih parah lagi, hampir sepenuhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka. Dan itupun disampaikan melalui pola *delivery system*. Pada pihak lain, ranah afeksi dan psiko motorik hampir tidak mendapat perhatian pengembangan sebaik-baiknya. Padahal pengembangan kedua ranah ini sangat penting dalam pembentukan akhlak, moral, budi pekerti atau singkatnya, watak dan karakter yang baik.

Kelima, kalaupun ada materi yang dapat menumbuhkan rasa afeksi seperti mata pelajaran agama, misalnya, umumnya disampaikan dalam bentuk verbalisme, yang juga disertai dengan rote-memorizing. Akibatnya bisa diduga, mata pelajaran agama cenderung hanya untuk sekedar untuk diketahui dan dihapalkan agar lulus ujian; tetapi tidak untuk diinternalisasikan dan dipraktekkan, sehingga betul-betul menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri setiap peserta didik. Kenyataan tidak menguntungkan ini semakin bertambah parah dengan terdapatnya kecenderungan dalam masyarakat luas, di mana terdapat diskrepansi yang cukup mencolok antara keimanan dan ketaatan formal dalam ibadah keagamaan dengan perilaku sosial.

Keenam, pada saat yang sama para peserta didik dihadapkan kepada nilai-nilai yang sering bertentangan (*contradictory set of values*). Pada satu pihak, mereka diajar para guru pendidikan agamanya untuk bertingkah laku yang baik; jujur, hemat, rajin, disiplin dan sebagainya, tetapi pada saat yang sama, banyak orang di lingkungan sekolah justru melakukan hal-hal seperti itu, termasuk bahkan kalangan sekolah sendiri.

Ketujuh, selain itu para peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik ("uswah hasanah"/ living moral exemplary) di lingkungannya. Mereka mungkin menemukan teladan yang baik di lingkungan sekolah, di dalam diri guru tertentu. Tetapi mereka kemudian sulit menemukan keteladan dalam lingkungan di luar sekolah.

Pendidikan akhlak di sekolah merupakan sub bagian/materi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, walaupun begitu dengan adanya Kurikulum 2013, urgensi pendidikan akhlak di Sekolah memiliki peran yang sangat dominan sehingga dalam struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dirubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini disebabkan karena orientasi pendidikan yang dilakukan pada pengembangan kompetensi peserta didik bukan lagi berorientasi pada ketercapaian materi pelajaran. Dengan demikian apapun yang dilakukan oleh guru/pendidik dalam proses pembelajaran harus mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik. Berdasarkan pada argumentasi tersebut, persoalan krusial yang muncul adalah apa yang harus dilakukan guru/pendidik supaya pendidikan akhlak tidak hanya dipahami oleh peserta didik tetapi mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan penomena perilaku anak, khususnya anak yang berstatus pelajar dalam tingkat MTs atau SMA merupakan sesuatu yang mesti disikapi secara serius dan dilakukan pembelajaran secara preventif. Oleh karena itu, peran seorang pendidik atau guru menjadi sangat penting, khususnya dalam hal memberikan nasehat-nasehat yang bijak dalam pembinaan perilaku untuk kepentingan masa depan anak atau peserta didik itu sendiri. Oleh karena guru mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengajarkan perilaku yang baik

di sekolah.

Baik buruknya perilaku anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan perilaku anak dalam lingkungan keluarga. Pembinaan anak di rumah dengan baik akan melahirkan anak yang berperilaku yang baik dan agamis. Sebaliknya anak yang tanpa pembinaan agama yang baik dalam keluarga, maka akan terbuai menjadi anak yang hidup tampa norma-norma agama. Oleh karena itu, berbicara masalah perilaku peserta didik, tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, karena pada hakikatnya orang tualah yang mempunyai harapan-harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berakhhlak baik. Mencermati fenomena perilaku beradab anak, khususnya anak yang berstatus pelajar dalam tingkat menengah dalam hal ini peserta didik merupakan sesuatu yang mesti disikapi secara serius dan dilakukan pembelajaran Agama Islam secara preventif di mana terdapat peserta didik yang tidak menunjukkan kurang dalam menunjukkan perilaku beradab dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun di sekolah. Oleh karena itu, peran keluarga dan guru guru menjadi sangat penting, khususnya dalam hal memperlihatkan bentuk-bentuk perilaku beradab melalui tingkah laku yang baik dan akhlak mulia untuk kepentingan masa depan anak atau peserta didik itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data melalui wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan yakni 1 kepala sekolah, 5 guru, 10 peserta didik, 3 orang tua dan 3 alumni yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dalam melakukan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru biasanya melakukan persiapan dan pengelolaan untuk menyukseskan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut. Kondisi yang terjadi di SMP Negeri 4 Malangke, dapat diperinci sebagai:

a) Dalam hal persiapan mengajar dan orientasi tujuan pembelajaran yaitu selalu melakukan persiapan sebelum melakukan pembelajaran dan juga mengemukakan tujuan pembelajaran dari pembelajaran yang dilakukan pada waktu itu, agar peserta didik mengerti dan bisa menyerap materi dengan sempurna.

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar, persiapan di sini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan silabus mempunyai perbedaan, meskipun dalam hal tertentu mempunyai persamaan. Silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan peserta didik untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh, artinya di dalam suatu silabus adakalanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan sehingga perkiraan waktunya belum tahu pasti berapa pertemuan yang akan dilakukan(Daulay, 2020). Sementara itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai

b) Dalam hal penggunaan metode, pembelajaran PAI yang ada di SMP Negeri 4 Malangke dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode. Hal ini mestinya guru tersebut menggunakan banyak metode pembelajaran. Dalam menentukan metode pendidikan yang dipakai, maka diperlukan sebuah pijakan. Untuk menentukan apakah metode pendidikan itu baik, maka diperlukan prinsip-prinsip tertentu.

Maka jelaslah, bahwa bagaimanapun baiknya, peranan guru sangatlah mutlak diperlukan. Metode yang baik tidak akan mampu untuk mencapai tujuan, bila gurunya tidak baik pribadinya, dan sebaliknya(Nasution, 2011; Sanjani, 2020). Dalam menentukan metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Malangke sudah mulai mempertimbangkan persyaratan memakai metode dan hal-hal yang masih diperhatikan dalam pemakaian dan penentuan metode pembelajaran.

c) Dalam hal penyediaan materi pelajaran, guru mulai melakukan inovasi dalam penyediaan materi pembelajaran, misalnya dengan membuat materi sendiri dan mencatatkannya. Maka dari itu, guru harus kreatif dengan mengusahakan materi PAI dari sumbernya secara langsung. Karena unsur materi merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran tidak akan dapat berlangsung tanpa adanya materi.

d) Dalam hal penggunaan media pembelajaran, guru PAI di SMP Negeri 4 Malangke hanya memakai media pembelajaran yang berupa papan tulis atau berupa alat pembelajaran yang kurang menarik motivasi peserta didik untuk belajar lebih giat. Mestinya pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Malangke juga menggunakan media pembelajaran lainnya. Karena Pembelajaran yang baik harus dilaksanakan dengan menggunakan media pembelajaran variatif. Tanpa menggunakan media, maka pembelajaran tidak akan berhasil sepenuhnya. Meskipun demikian kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa biasanya seorang guru atau pendidik lebih memilih menggunakan satu media dalam pembelajarannya setiap hari dengan berbagai alasan, antara lain: ia sudah merasa akrab dengan media tersebut, ia merasa bahwa media yang dipilihnya dapat menggambarkan dengan lebih baik daripada dirinya sendiri, atau media yang dipilihnya dapat menarik minat dan perhatian peserta didik(Tambunan, 2021).

Padahal pada kenyataannya alasan-alasan di atas hanyalah merupakan alasan menurut pemikiran guru saja atau pemikiran dari satu pihak. Sedangkan peserta didik mungkin sudah merasa bosan dengan media yang digunakan atau media yang digunakan kurang tepat dan terlalu monoton. Seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan media yang tepat dalam pembelajaran. Demikian juga dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam yang terjadi di SMP, seorang guru harus dengan tepat mampu memilih media yang digunakan untuk pembelajaran tersebut(Hikmawati, 2020).

Dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP, hampir semua media yang digunakan akan sesuai jika dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Jika tidak sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, maka penggunaan media pembelajaran akan memakan banyak dana tanpa keberhasilan yang diinginkan. Jadi pada intinya, guru harus melakukan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP dengan bantuan media pembelajaran, agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien dan juga cepat serta tepat.

e) Pengadaan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Malangke kelas VII dalam mata pelajaran dilaksanakan per KD, melalui evaluasi tulis, evaluasi lisan dan praktik. Pengadaan evaluasi pembelajaran ini hukumnya wajib atau harus dilakukan, tanpa evaluasi pembelajaran, maka keberhasilan pembelajaran PAI tidak dapat diketahui.

Jadi, pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Malangke kurang efektif. Sehingga pembelajaran tersebut hendaknya lebih ditingkatkan lagi, agar mutu pendidikan di institusi tersebut khususnya, dan mutu pendidikan Nasional umumnya, meningkat.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama diperoleh beberapa temuan. *Pertama*, guru memberi penguatan pendidikan agama dalam pelajaran, yakni dengan melalui pemberian informasi dan sumber-sumber yang kaitannya dengan akhlak, serta melalui pemberian tugas-tugas pelajaran yang bertujuan untuk melatih tanggung jawab peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, melalui temuan pertama ini dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlak peserta didik guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai edukator (pendidik) yaitu dengan memberikan penguatan pendidikan akhlak dalam pembelajaran. Dalam hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memperoleh dan memahami sepenuhnya mengenai pendidikan akhlak dengan melalui materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu Pendidikan akhlak tersebut dapat berupa pemberian informasi dan sumber mengenai akhlak yang berguna untuk menambah wawasan akhlak kepada peserta didik, dan juga dengan pemberian tugas-tugas pelajaran yang bertujuan untuk melatih peserta didik lebih dapat bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh guru. *Kedua*, guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya agama kepada peserta didik, yaitu dengan memberikan pandangan-pandangan tentang kehidupan dan masa depan peserta didik. Dalam pendidikan akhlak yang masuk dalam pembelajaran, guru PAI lebih berusaha untuk memberikan pandangan-pandangan tentang kehidupan dan masa depan peserta didik, serta tentang pentingnya agama, misalnya pendidikan mengenai solusi mengatasi pergaulan bebas yang hanya memiliki satu solusi yaitu agama. Jadi dalam hal ini guru PAI menjadikan agama harus benar-benar menjadi pemahaman yang utuh terhadap peserta didik. Melalui temuan yang kedua ini dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap peserta didik guru PAI memberikan pemahaman yang utuh terhadap peserta didik. Hal ini disebabkan karena pemahaman agama beberapa peserta didik di SMP Negeri 4 Malangke ada yang masih kurang, maka dari itu guru lebih berusaha untuk mengajari peserta didik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama meski dari hal-hal terkecil yang ada dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tersebut, seperti mengajari berwudhu yang baik, tentang bacaan shalat, dan mengajari membaca al-Qur'an.

Selain itu dalam pemberian materi akhlak dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih menekankan mengenai pentingnya pembelajaran agama, di mana agama dapat menjadi suatu solusi dalam hal-hal yang akan menjerumuskan para peserta didik khususnya dalam usia remaja, salah satunya mengenai pergaulan bebas yang banyak menimpa pada usia remaja. Guru PAI SMP Negeri 4 Malangke berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan pemahaman yang dapat diterima oleh peserta didik secara menyeluruhan.

Selain itu, karena pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dan paling utama. Suatu kepandaian apabila tidak diimbangi dengan akhlak yang baik tidak akan bias seimbang, bahkan hal tersebut bisa jadi dapat menjerumuskan diri sendiri pula. Selain itu hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam apabila belum berimbang dan belum menghasilkan akhlak yang baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum dapat

dianggap berhasil. Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malangke para guru PAI telah berusaha secara optimal untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya berhasil dalam pengetahuannya saja, namun juga mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah.

Ketiga, guru mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di luar pembelajaran, seperti diadakannya lomba-lomba keagamaan (MTQ, pidato, kaligrafi, dll), pondok ramadhan, pengadaan istighosah dan pengajian akbar. Melalui temuan yang ketiga ini dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pendidikan akhlak guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Malangke juga dapat melakukannya dengan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan merupakan penunjang dan sarana guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pendidikan akhlak.

Dalam hal ini kegiatan tersebut dapat membantu guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih memperkenalkan agama secara menyeluruh terhadap peserta didik. Pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan oleh guru saat pembelajaran saja, namun dengan diadakannya kegiatan keagamaan tersebut juga dapat sebagai sumber pendidikan akhlak yang diperoleh peserta didik dari luar pembelajaran. Maka dari itu, peserta didik tidak hanya memperoleh pendidikan akhlak di dalam materi pembelajaran saja, namun juga dapat memperoleh Pendidikan tersebut dari kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMP Negeri 4 Malangke melalui beberapa agenda, diantaranya saat bulan Ramadhan, Peringatan Hari Besar Islam, dan juga Maulid Nabi.

Pada agenda-agenda tersebut guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Malangke mengadakan lomba-lomba keagamaan, seperti Tilawatil Qur'an, Pidato, Kaligrafi, dan lain sebagainya. Bahkan juga mengadakan Istighosah secara rutin setiap akan mengadakan ujian, dan diadakan pula pengajian akbar. Dari beberapa kegiatan keagamaan tersebut diharapkan dapat memberikan pendidikan akhlak yang sesuai terhadap kebutuhan peserta didik saat ini. Maka dari itu, guru tidak hanya memberikan pendidikan akhlak melalui materi saja, namun dengan melalui kegiatan keagamaan tersebut peserta didik tidak hanya menerima pendidikan akhlak secara monoton, tetapi juga peserta didik dapat melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dapat menambah wawasan dan juga pengalaman.

Temuan penelitian yang Keempat, guru membudayakan budaya religious terhadap peserta didik, yaitu dengan membudayakan bersalaman setiap pulang sekolah, menyapa saat berpapasan dengan guru, setiap masuk gerbang sekolah kendaraan tidak boleh dinaiki. Temuan penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam yaitu Idham. Beliau menjelaskan bahwa sebenarnya guru PAI sendiri dan beberapa guru lain telah membudayakan bersalaman ketika pulang sekolah di saat jam pelajaran terakhir, selain itu membiasakan peserta didik saat memasuki gerbang sekolah harus turun dari kendaraan dan juga membiasakan mengucapkan salam kepada bapak/ibu guru ataupun menyapa bahkan meskipun hanya sekedar senyum dan menundukkan kepala kepada bapak/ibu guru.

Melalui temuan yang keempat dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap peserta didik SMP Negeri 4 Malangke guru Pendidikan Agama Islam berusaha menciptakan budaya religious. Budaya religious yang diciptakan di SMP Negeri 4 Malangke yaitu peserta didik dibiasakan berjabat tangan saat pulang sekolah, peserta didik harus turun dari kendaraan saat memasuki dan keluar dari gerbang sekolah, dan peserta didik dibiasakan menyapa para guru. Dengan adanya budaya religius tersebut diharapkan dapat membiasakan peserta didik untuk bersikap baik dan santun terhadap guru maupun orang yang lebih tua, dan hal ini dapat dimulai dari lingkungan sekolah. Temuan penelitian yang Kelima, guru membiasakan berinfaq setiap jum'at yang bertujuan

untuk membiasakan peserta didik untuk bersikap dermawan, peduli dengan sesama dan memiliki rasa keikhlasan.

Memberikan pendidikan akhlak guru Pendidikan Agama Islam dapat membiasakan peserta didik untuk melakukan hal-hal yang bersifat agamis. Salah satunya dengan diadakannya berinfaq. Dengan adanya infaq tersebut dapat mendidik peserta didik untuk memiliki sikap dermawan, sifat ikhlas dalam memberi dan solidaritas terhadap orang lain, peduli dengan sesama dan juga memiliki rasa empati terhadap orang yang membutuhkan. Temuan penelitian yang *Keenam*, guru membiasakan kedisiplinan bagi peserta didik bertujuan untuk menghargai waktu, yaitu dengan memberikan sanksi yang mendidik apabila peserta didik terlambat datang ke sekolah.

Melalui temuan penelitian *keenam* dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlak peserta didik pendidikan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malangke yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk bersikap disiplin. Dalam membiasakan kedisiplinan tersebut pihak guru dengan memberikan hukuman yang mendidik bagi peserta didik, yang bertujuan agar peserta didik sadar dan tidak mengulanginya. Kedisiplinan merupakan suatu hal yang kecil namun sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan juga termasuk dalam pendidikan akhlak peserta didik, karena dengan adanya kedisiplinan dapat membiasakan peserta didik untuk menghargai waktu, tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi diharapkan peserta didik dapat menghargai waktu dalam segala aktivitas dan dimanapun tempatnya.

Temuan penelitian yang *ketujuh*, guru memberikan peringatan terhadap peserta didik agar tidak terjerumus pada hal buruk. Temuan penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan di dukung oleh beberapa guru lainnya di SMP Negeri 4 Malangke yaitu Martina dan Hasbianah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Martina, beliau mengungkapkan bahwa terkadang dari guru PAI tidak henti-hentinya memberikan pengarahan kepada anak mengenai mana hal yang benar dan mana yang salah. Kadang-kadang beliaupun dan bahkan seluruh guru sebelum pembelajaran dimulai, selalu mengadakan razia HP terhadap anak yang tujuannya untuk mewaspadai apabila kemungkinan HP anak ditemukan ada gambar atau video yang tak semestinya. Hasbianah beliau menjelaskan bahwa para guru selalu mengadakan razia HP, rokok pada anak-anak. Secara berkelanjutan pada saat KBM. Jika apabila ditemukan halhal yang tidak semestinya pada anak, maka langsung ditindaklanjuti oleh sekolah. Kemungkinan anak akan mendapatkan sanksi dan dari pihak guru juga akan melakukan panggilan pada orangtua anak.

Pembinaan kepada anak yang secara langsung misalnya seperti anak tidak memasukkan baju, itu langsung ditegur oleh guru, anak tidak masuk sekolah, anak terlibat pergaulan seks bebas seperti dari pihak guru menemukan video porno, guru langsung melakukan pembinaan terhadap anak. Usaha pembinaan yang dilakukan dari pihak guru awalnya ditegur terlebih dahulu, namun kalau pihak guru menemukan ada video porno pada HP anak, pihak sekolah langsung memanggil orangtua anak, agar orang tua mengetahui dan orang tua bisa diajak kerjasama dengan pihak sekolah sekolah untuk melakukan pembinaan.

Melalui temuan penelitian yang ketujuh dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlak peserta didik peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik guru memberikan pula pendidikan yang bersifat secara langsung dengan melalui peringatan-peringatan dan teguran apabila peserta didik berbuat hal yang tidak baik. Peringatan tersebut bertujuan agar guru Pendidikan Agama Islam selalu mewaspadai dengan adanya hal-hal negatif yang akan mempengaruhi peserta didik melalui berbagai perantara. Dari sinilah peran guru dalam menerapkan pembinaan akhlak dengan mengimbau peserta didik untuk tidak

terjerumus pada hal yang buruk dan agar peserta didik dapat membedakan dan melakukan hal yang baik untuk dirinya dan orang lain.

a) Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Motivator

Melalui penelitian di lapangan, pada fokus kedua dapat ditemukan beberapa temuan penelitian. Pertama, guru memberikan pemahaman peserta didik mengenai hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan Allah. Motivasi guru PAI perlu berbicara mengenai hubungan peserta didik dengan Tuhannya tentang adanya pendidikan agama yang tidak hanya sebagai formalitas dalam pendidikan Islam di sekolah, namun pendidikan agama harus perlu didalami, dihayati dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi bahwa urusan agama itu tidak hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pengamalan peserta didik. Hasil wawancara dengan bapak Idham, beliau menjelaskan bahwa terkadang beliau memberitahu seperti ini ke anak-anak, "tugasnya manusia itu ada dua. terkait dengan vertical dan horizontal. Hidup manusia itu menjadi hambanya Allah. Kalian itu sebagai khalifah, kalian bekerja itu juga untuk masa depan kalian, dan semua itu menggunakan ilmu.

Namun kalau yang secara vertical yang kaitannya dengan Allah bagaimana dengan tugas kalian terhadap Allah, yang berkaitan sholat, puasa, zakat, shadaqah, dsb. Itu yang hubungannya dengan Allah. Berdosa dengan sesama mungkin masih bisa untuk termaafkan bahkan Allahpun juga akan mengampuni. Tapi kalau dosa kepada Allah akan dapat balasan, misalkan kalian tidak shalat, tidak puasa balasannya seperti apa, semua itu ada *feedbacknya*" seperti itulah motivasi untuk peserta didik sebagai pemahaman mereka.

Melalui temuan yang pertama dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlak peserta didik peran guru sebagai motivator yaitu dengan melalui memberi pemahaman peserta didik yang hubungannya berkaitan dengan Sang Pencipta. Dalam hal ini para guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Malangke memberikan pengarahan dan pemahaman mengenai pentingnya hubungan manusia terhadap Allah. Di mana hubungan manusia dengan Allah juga lebih penting dalam kehidupan manusia, karena di bumi ini manusia menjadi seorang hamba Allah yang senantiasa harus menjalankan tugasnya terhadap Allah. Serta menyadarkan peserta didik mengenai tujuan hidup sesungguhnya yang dilakukan oleh manusia di muka bumi ini, agar peserta didik dapat menerapkan dan mengamalkan sikap terpujinya dalam kehidupan sehari-hari(Fahmi, 2022). Melalui hal tersebut motivasi yang telah diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Malangke dapat diterapkan peserta didik secara optimal.

Temuan penelitian yang Kedua, guru memberi dorongan dan semangat yang membangun untuk masa depan peserta didik, yaitu dengan cara bercerita mengenai kehidupan dimasyarakat dan realita pada saat kegiatan belajar-mengajar.

Hasil temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 4 Malangke yaitu Idham, beliau menjelaskan bahwa terkadang beliau mengarahkan anak-anak itu mengenai masa depan mereka. Kalau beliau lebih pada menyadarkan anak-anak, memberi kesadaran pada anak terhadap tanggungjawab mereka. Intinya beliau tetap mengajak pada hal-hal yang lebih baik dan memberi semangat anak-anak. Hasil wawancara dengan Andi Afni, ia menjelaskan bahwa pada saat kegiatan belajar-mengajar terkadang guru agama menjelaskan mengenai kehidupan di masyarakat dan terkadang juga bercerita mengenai realita sekarang ini seperti apa, jadi dengan cara tersebut guru agama memotivasi anak-anak, sehingga mereka menjadi semangat belajar(Nurkhalis, 2021; Sukmawati, 2016).

Melalui temuan penelitian yang kedua dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlak peserta didik peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator yaitu dengan memberikan semangat dan dorongan terhadap peserta didik dalam kegiatan belajar maupun dalam membangun kehidupan peserta didik.

Dalam menciptakan semangat belajar peserta didik tentunya mengenai pembinaan akhlak, guru Pendidikan Agama Islam dapat melakukan melalui beberapa cara, salah satunya dengan cara bercerita terhadap peserta didik mengenai kehidupan realita yang ada di sekitar. Dalam proses pembelajaran pun guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan motivasi mengenai akhlak, dimana dalam hal ini guru dapat menjelaskan dan memberi gambaran mengenai perkembangan kehidupan saat ini yang dialami oleh peserta didik itu sendiri. Temuan penelitian *Ketiga*, guru memberi kesadaran dan pemahaman terhadap peserta didik mengenai Pendidikan Agama Islam, bahwa peserta didik harus mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, tanpa memaksa dan menekan peserta didik.

Pendidikan agama yang tidak hanya sebagai formalitas dalam Pendidikan Islam di sekolah, namun pendidikan agama juga harus didalami, dihayati dalam kehidupan sehari-harinya. Hasil wawancara dengan Idham, beliau menjelaskan bahwa dalam memberi motivasi terkadang beliau mengarahkan ke anak-anak tentang masa depan mereka, beliau jarang mengarahkan anak-anak pada hal yang bersifat agama dalam artian karena hal-hal yang bersifat agama dimasukkan dalam materi pembelajaran PAI. Karena dilihat dari *basic* anak-anak yang seperti itu, jadi beliau tidak bisa terlalu memaksa dan menekan anak-anak, karena pemahaman anak-anak yang masih kurang.

Melalui temuan ketiga dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlak peserta didik, guru dapat memberikan motivasi dengan cara menyadarkan mereka untuk menerapkan akhlak pada kehidupan sehari-harinya. Dalam menyadarkan peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam tidak melakukan dengan cara penekanan maupun pemaksaan terhadap peserta didik, disebabkan karena guru sendiri memahami bahwa peserta didik memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda. Serta dalam menerapkan pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, guru Pendidikan Agama Islam berusaha untuk memberi pemahaman mengenai agama dan mengajak peserta didik untuk menerapkan teori yang didapatkannya di sekolah untuk diaplikasikan pada lingkungan nyata yaitu kehidupan sehari-hari peserta didik. Temuan penelitian yang *Keempat*, guru memberi panutan dan suri tauladan yang baik.

Temuan ini berdasarkan dengan hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 4 Malangke yaitu bapak Idham. Hasil wawancara dengan Hasbianah, beliau menjelaskan bahwa untuk pendidikan akhlak yang diluar pembelajaran dengan adanya motivasi, dalam mendidik anak secara akhlak beliau melakukan dengan cara memberikan contoh kepada anak, jadi guru sendiri yang menjadi pelaku sehingga baik didalam maupun diluar sekolah bisa menjadi contoh, suri tauladan yang baik. Dan didukung oleh Idham, beliau menjelaskan bahwa dalam pemberian motivasi dari guru kepada anak itu bermacam-macam, namun pada dasarnya secara langsung guru juga harus bisa menjadi panutan untuk anak-anak.

Guru bisa memberikan contoh yang baik bagi anak. Misalkan guru tidak datang terlambat datang ke sekolah, dan ini secara tidak langsung mengajarkan anak untuk bersikap disiplin. Melalui temuan penelitian keempat dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan motivasi terhadap peserta didik tidak hanya melalui nasehat maupun pemahaman kepada peserta didik saja, namun peran guru Pendidikan Agama Islam juga mampu memberikan motivasi melalui teladan ataupun contoh dari guru itu sendiri. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator tidak hanya memberikan dukungan dalam proses pembelajaran, tetapi juga berperan menjadi seorang sentral yang dapat memberikan pengaruh perubahan

yang lebih baik terhadap peserta didik, salah satunya dengan menghargai waktu dengan cara bersikap disiplin. Hal tersebut bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk mengikuti serta tanpa sengaja akan mengajarkan peserta didik untuk menghargai waktu pula.

b) Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Evaluator

Melalui penelitian di lapangan, pada fokus ketiga dapat ditemukan beberapa temuan penelitian. *Pertama*, guru melakukan penilaian melalui sikap dan ketaatan peserta didik saat mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 4 Malangke yaitu bapak Idham, beliau menjelaskan bahwa akhir dari sebuah pendidikan agama Islam bahwa guru dapat dianggap sebagai guru yang sukses dalam mengajar apabila dalam melakukan evaluasi pembelajaran menghasilkan akhlak terpuji, yang berarti penilaian akhlak bersifat fleksibel. Tetapi ketika anak taat dan akhlaknya bagus itu merupakan kesuksesan dalam pendidikan agama Islam. Tujuan dari penilaian sendiri adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak.

Melalui temuan yang pertama dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlak peserta didik, peran guru sebagai evaluator melakukan penilaian melalui sikap dan ketaatan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran di kelas guru tidak hanya memberikan pendidikan yang materi saja, namun juga dengan melakukan evaluasi proses pembelajaran tersebut, dimana hal ini bertujuan agar guru dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman yang diperoleh oleh peserta didik. Begitu pula pada hal pembinaan akhlak, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai evaluator dalam mengetahui keberhasilan akhlak yang diperoleh peserta didik.

Dalam mengetahui akhlak peserta didik pada proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam melakukan evaluasi melalui sikap yang diwujudkan dengan bentuk ketaatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Temuan penelitian yang *Kedua*, guru melihat dari diri peserta didiknya secara langsung, yaitu dengan cara dilihat dari cara berbicara, bersikap, berpakaian, dan berkomunikasi kepada teman sejawat dan terhadap gurunya. Serta guru melihat dari pola pikir dan pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah, yaitu dengan cara melakukan review sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai, dan peserta didik disuruh untuk mengkritisi dan menanggapinya.

Temuan penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 4 Malangke yaitu bapak Idham, beliau menjelaskan bahwa dalam melakukan penilaian terutama beliau melihat pada kepribadian anak itu sendiri tentang bagaimana cara anak-anak dalam berpakaian, bersikap, berkomunikasi, dan pemahaman mereka tentang masalah. Terkadang sebelum pembelajaran beliau memberi review, kemudian menyuruh anakanak untuk mengkritisi dan memberi tanggapan. Bagaimana tanggapan mereka dalam mengkritisinya dan dari situlah beliau melihat dari pola pikir dan pemahaman anak-anak mengenai hal tersebut.

Melalui temuan penelitian kedua dapat disimpulkan bahwa sebagai evaluator dalam pembinaan akhlak, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam menilai segala apa yang ada dalam diri peserta didik termasuk dalam hal berpakaian, berbicara, bersikap, dan berkomunikasi sehari-hari di dalam lingkup sekolah. Melalui hal ini guru dapat melihat kepribadian peserta didik dan dapat melakukan penilaian bagaimana akhlak yang dimiliki dari masing-masing peserta didiknya. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam dapat melakukan

evaluasi melalui dengan pola pikir dan pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik mengenai tanggapan dalam suatu permasalahan. Temuan penelitian yang *Ketiga*, guru PAI melakukan Kerjasama dengan guru Bimbingan Konseling, misalnya dengan membuat buku pribadi tentang sikap peserta didik, melakukan panggilan orangtua. Temuan penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 4 Malangke yaitu Idham dan hal ini didukung oleh guru BK yaitu Aulia Rahmat. Hasil wawancara dengan Hasbianah, beliau menjelaskan bahwa penilaian yang diberikan kepada peserta didik itu dilihat dari tingkah laku peserta didik itu sendiri. Bahkan antara guru PAI dengan guru BK ada kerjasama yaitu dengan adanya penilaian budi pekerti. Bentuk penilaian tersebut secara tertulis, tetapi memang dari budi pekerti itu sendiri.

Hasil wawancara dengan Idham, beliau menjelaskan bahwa memang ada kerjasama antara guru PAI dengan guru BK. Misalkan saat guru PAI berkonsultasi dengan guru BK terkait dengan permasalahan kelas, ataupun permasalahan yang lainnya. Tugas dari guru BK mengatasi peserta didik yang nakal, membolos, namun selain itu guru BK juga memberitahu atau meminta bantuan ke guru PAI untuk ada pembenahan juga dari wali kelasnya. Jadi disikronkan antara wali kelas dengan guru agama dan BK. Guru BK meminta pada guru agama untuk memberikan pemahaman terkait dengan kejadian di kelas dengan mengaitkan kedalam agama. Dengan kerjasama tersebut sehingga dalam pemecahan permasalahan anak itu dapat dimusyawarahkan dengan guru BK, bahkan jika memang harus ada panggilan orangtua.

Model-model kerjasama dalam menangani dan menanggulangi kenakalan remaja khususnya yang berkelahi, membolos, merokok, dan lain-lain. Sedangkan hasil wawancara dengan Aulia Rahmat, beliau menjelaskan bahwa dari guru BK juga memberikan penilaian, dengan melalui kurikulum yang diberikan setiap UTS, meskipun pengembangan diri tidak ada ujian namun beliau tetap memberikan nilai yang nantinya di rapot masuk pada pengembangan diri dan itu nilai minimal harus dapat B. dan jika anak mendapatkan nilai D anak itu tidak naik kelas atau tidak bisa lulus. Selain itu ada juga buku pribadi dalam memberikan penilaian terhadap sikap anak. Dalam penilaian tersebut diadakan kerjasama antara BK dengan guru agama dengan melalui pemberian angket.

Melalui temuan yang ketiga dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlak peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator juga didukung oleh guru Bimbingan Konseling dalam melakukan penilaian terhadap sikap ataupun akhlak peserta didik. Dalam melakukan penilaian tersebut diadakan kerjasama dengan tujuan agar karena adanya keterkaitan antara guru Pendidikan Agama Islam dengan guru BK, hal ini dapat diketahui bahwa guru BK sendiri juga bertugas dalam menangani peserta didik yang bermasalah. Bentuk kerjasama tersebut diwujudkan dalam bentuk pengadaan buku pribadi yang buku tersebut berisi mengenai segala perilaku yang dialami oleh peserta didik, dan juga dengan diadakannya musyawarah antara guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK dalam menangani peserta didik yang bermasalah dan memiliki kasus baik di dalam maupun di luar lingkup sekolah.

3. Faktor-Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak

Terdapat berbagai faktor penghambat dalam peningkatan efektifitas pembelajaran PAI antara lain kesulitan penyediaan materi pembelajaran dan situasi yang kurang mendukung untuk melakukan pembelajaran.

Faktor pertama yaitu penyediaan bahan pelajaran tidak dapat memenuhi target, yaitu mencakup seluruh peserta didik. Hanya sebagian saja yang bisa memenuhi target mempunyai

bahan pembelajaran dengan lengkap, karena hanya sebagian peserta didik yang mampu. Hal ini memang merupakan faktor yang menghambat, namun ini bukan faktor yang sulit untuk diatasi. Asal ada kemauan dari guru dan murid, maka faktor ini dapat segera diatasi. Caranya adalah dengan menggalakkan sistem tabungan, yang hasil tabungan tersebut dimanfaatkan untuk membeli perlengkapan pembelajaran termasuk materi pembelajaran. Bagi peserta didik atau murid yang kurang mampu dicarikan beapeserta didik atau diberi sumbangan oleh teman-temannya atau bahkan gurunya sendiri.

Faktor penghambat lainnya adalah situasi yang kurang mendukung ketika melakukan pembelajaran. Hal tersebut biasanya dikarenakan adanya kelas sebelah yang kosong atau tidak diajar, sehingga mengganggu kenyamanan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas sebelahnya. Faktor yang ini dapat diatasi dengan cara mengaktifkan piket guru. Guru piket wajib memeriksa dan mengelola kelas yang tidak ada gurunya atau ditinggal oleh gurunya. Jadi guru piket tidak hanya bertugas menyampaikan tugas yang diberikan oleh guru yang bersangkutan, namun juga mengelola supaya pengerjaan tugas tersebut efektif dan tidak ramai.

Salah satu upaya guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Malangke adalah dengan cara mengatasi kendala-kendala yang muncul pada saat pembelajaran mata pelajaran PAI, misalnya ungkapannya mengenai kurang lengkapnya buku-buku penunjang, anak-anak sendiri tidak memiliki buku penunjang. Hal tersebut diatasi dengan cara memberikan catatan tentang materi tersebut kepada peserta didik apabila belum mempunyai buku paket atau LKS.

Pendidikan Agama Islam yang integratif tersebut merupakan tanggungjawab seluruh pihak; sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Meski demikian, dalam pendidikan budi pekerti peserta didik, dan akhirnya, pembentukan karakter anak-anak bangsa, sekolah dapat dan harus melakukan "sesuatu" sebagaimana disarankan berikut ini. *Pertama*, menerapkan pendekatan "*modelling*" dan "*exemplary*". Yakni mencoba dan membiasakan peserta didik dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai yang benar dengan memberikan model atau teladan. Dalam hal ini, setiap guru, tenaga administrasi dan lain-lain di lingkungan sekolah haruslah menjadi "contoh teladan yang hidup" bagi para peserta didik. Selain itu mereka harus siap untuk bersikap terbuka dan mendiskusikan nilai-nilai yang baik tersebut dengan para peserta didik. Dengan demikian terjadi proses internalisasi intelektual bagi peserta didik.

Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasi secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik atau buruk. Ini biasa dilakukan dengan langkah-langkah: memberi ganjaran (*prizing*) dan menumbuh suburkan (*cherising*) nilai-nilai baik; secara terbuka dan kontinu menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sekap dan tindakan melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang berbagai konsekuensi dan setiap pilihan sikap dan tindakan; senantiasa membiasakan bersikap dan bertindak atas niat baik, dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik, yang diungkap terus menerus, dan konsisten.

Ketiga, menerapkan Pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*). Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan sebisa mungkin memasukkan *character based approach* ke dalam setiap pelajaran yang ada. Atau melakukan reorientasi baru baik dari segi isi dan pendekatan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan, seperti mata pelajaran pendidikan agama dan PPKN.

Sekali lagi, beberapa poin yang ditawarkan di atas juga tidaklah *exhaustive*; banyak yang bisa ditambahkan. Tetapi jelas, poin-poin itu bukanlah *instant solution*. Selain apa yang diajukan di atas, masih panjang jalan yang harus kita tempuh. Di samping itu, guru mata pelajaran tersebut juga melakukan inovasi pembelajaran mata pelajaran PAI. Inovasi pembelajaran dalam pendidikan memang perlu digalakkan untuk meningkatkan kualitas pelajaran PAI. Terlebih lagi, upaya guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI adalah mengelola kelas dengan baik agar tercipta kondisi pembelajaran yang mendukung dan efektif.

Dari beberapa statemen di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran mata pelajaran PAI yang ada di SMP Negeri 4 Malangke kelas VII adalah dengan 1) mengatasi kendala-kendala yang muncul dalam wilayah di luar pembelajaran, seperti halnya kurangnya buku penunjang pembelajaran, 2) melakukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran yang meliputi: guru mempersiapkan pembelajaran, melakukan inovasi metode pembelajaran, media pembelajaran, dan mengadakan evaluasi yang tepat dan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah tertera, 3) mengelola kelas dengan baik supaya tercipta kondisi pembelajaran yang efektif yang dapat menunjang pembelajaran yang efektif dan efisien. Ketiga hal tersebut dilakukan dalam rangka mencapai efektifitas pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam. Tanpa melakukan ketiga hal tersebut, maka pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri 4 Malangke akan berlangsung statis dan tidak mengalami perubahan.

Sebenarnya efektifitas pembelajaran tersebut dapat ditinjau dari 3 segi, yaitu pemahaman, penyikapan dan pengimplementasian. Dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, aspek pemahaman peserta didik merupakan aspek yang pertama kali ditekankan, karena tanpa pemahaman terhadap materi maka aspek yang selanjutnya tidak akan dapat diterima peserta didik dengan baik. Maksud dari pemahaman peserta didik di sini adalah peserta didik mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran yang berlangsung dapat dikatakan efektif jika mampu membuat peserta didik menjadi paham terhadap apa yang diajarkan, seperti memiliki kepercayaan diri, mandiri, tanggung jawab, produktif dan kreatif dan lain sebagainya. Keefektifan ini tidak akan dapat dicapai tanpa adanya integrasi yang komprehensif dari berbagai elemen pembelajaran. Jika integrasi antara elemen-elemen pembelajaran dapat diusahakan secara maksimal, maka proses pembelajaran akan mampu membuat peserta didik menjadi paham dan mengerti, sehingga pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan dapat dikatakan efektif. Dari aspek pemahaman ini nantinya akan dapat berlanjut pada aspek berikutnya, yakni penyikapan peserta didik.

Setelah peserta didik dapat memahami materi, selanjutnya peserta didik akan mulai untuk menyikapi materi yang sudah dipahami sebelumnya. Penyikapan akan dapat dilakukan apabila peserta didik telah dapat memahami materi yang diajarkan terlebih dahulu. Apabila peserta didik tidak mampu memahami atau aspek yang pertama tidak berhasil dicapai, maka secara otomatis aspek yang kedua ini juga tidak akan berhasil dengan baik. Penyikapan dapat dilakukan peserta didik jika peserta didik mampu merasapi materi dan menampakkan dalam sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut adalah peserta didik mampu mandiri dalam mengerjakan tugas, memiliki kepercayaan diri, bersikap tanggung jawab sebagai seorang peserta didik dan lain sebagainya. Dengan adanya sikap tersebut dalam diri peserta didik, maka dapat dikatakan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, dapat berlangsung secara efektif. Dengan mengusahakan integrasi yang semaksimal

mungkin dari elemen-elemen pembelajaran, maka pembelajaran akan mampu menyentuh aspek afektif peserta didik yaitu peserta didik mampu menyikapi materi pembelajaran yang ia terima, yang selanjutnya diteruskan dengan adanya tanda perubahan tingkah laku.

Guru atau pendidik mempunyai tugas yang berat dalam rangka melaksanakan hal itu. Namun jika itu dilakukan, maka hakekat dari belajar dan pembelajaran akan tercapai, yaitu terjadinya perubahan perilaku peserta didik, yaitu peserta didik yang asalnya berperilaku jelek akan berubah menjadi perilaku yang baik. Peserta didik akan secara sadar melakukan sesuatu yang seperti dalam materi pembelajaran jika peserta didik tersebut tertarik dan mampu memahami materi pembelajaran tersebut dengan baik. Maka dari itu, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, pembelajaran harus dapat menarik peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk mengubah sikap dan perilakunya. Pembelajaran yang seperti itu hanya akan dapat terwujud bila terjadi integrasi yang integral antara komponen-komponen pembelajaran.

Aspek yang terakhir yang dapat menjadi ciri bahwa pembelajaran itu dapat berlangsung dengan efektif adalah adanya pengamalan atau pengimplementasian dari peserta didik. Peserta didik yang mampu memahami kemudian menyikapi akan mampu mengamalkan apa yang ia terima, sehingga peserta didik akan berakhhlak yang terpuji dan meninggalkan akhlak yang tercela, dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah juga akan meningkat seiring dengan peningkatan pemahaman materi yang ia miliki. Itu semua dapat terjadi jika guru mampu memaksimalkan elemen-elemen pembelajaran yang ada, sehingga terjadi peningkatan akhlak peserta didik, yang berupa pengamalan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari. Namun jika guru tidak mampu memaksimalkan potensi-potensi elemen pembelajaran yang ada, maka pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak akan dapat berlangsung secara efektif.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan selama ini adalah pendidikan agama Islam disekolah hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi peserta didik tidak tercapai dengan baik.

Munculnya paradigma bahwa PAI bukanlah salah satu materi yang menjadi standar kelulusan bagi peserta didik ikut berpengaruh terhadap kedalaman pembelajarannya. Hal ini menyebabkan PAI dianggap materi yang tidak penting dan hanya menjadi pelengkap pembelajaran saja, dan bahkan pembelajaran PAI hanya dilakukan didalam kelas saja yang hanya mendapat jatah 2 jam pelajaran setiap minggu, lebih ironis lagi evaluasi PAI hanya dilakukan dengan tes tertulis.

Pola pembelajaran terhadap materi PAI diatas sudah saatnya dirubah. Guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan sebuah pembelajaran harus menyadari bahwa tanggung jawabnya terhadap keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya pada tataran kognitif saja. Tetapi tidak kalah penting adalah bagaimana memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa pendidikan agama adalah sebuah kebutuhan sehingga peserta didik mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran, dimana pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya diajarkan didalam kelas saja, tetapi bagaimana guru dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama diluar kelas melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan tidak terbatas oleh jam pelajaran saja.

Tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya peserta didik berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep Pendidikan *inluentif* dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman. Ibnu Shina dalam *Risalah al-Siyâsah* mensyaratkan profesionalitas Guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharisma dan wibawanya. Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip “*ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso*” (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran PAI.

Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut. kepada peserta didik. Karena ia akan menjadi model yang nyata bagi peserta didik. Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam prilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong peserta didik untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap prilaku peserta didik sehari-hari disekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode pembiasaan peserta didik dilatih untuk mampu membiasakan diri berprilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja.

Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam Pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja.

Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak pada perilaku sehari-harinya. Hal ini juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi guru bagi keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam Bentuk apresiasi guru terhadap prestasi peserta didik adalah adanya umpan balik yang positif yaitu dengan memberikan ganjaran dan hukuman (*reward-punishment*). Ganjaran diberikan sebagai apresiasi guru terhadap prestasi peserta didik sedangkan hukuman diberikan jika peserta didik melanggar aturan yang telah ditentukan, tetapi hukuman disini bukan berarti dengan kekerasan atau merendahkan mental peserta didik, tetapi lebih kepada hukuman yang sifatnya mendidik. Metode reward dan punishment dibutuhkan dalam pembelajaran PAI dengan Tujuan agar anak selalu termotivasi untuk belajar. Pemberian

pengetahuan tentang aqidah yang benar menjadi dasar yang paling utama dalam penanaman akhlak pada anak.

Di sinilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, karena pendidikan agama merupakan pondasi bagi pembelajaran ilmu pengetahuan lain, yang akan menghantarkan terbentuknya anak yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan Pendidikan agama Islam disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama.

Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Ia mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman prilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. proses pemelajaran PAI adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat.

KESIMPULAN

Peran Guru PAI di SLTP Malangke adalah memberi penguatan pendidikan agama dalam pelajaran, yaitu dengan melalui pemberian informasi dan sumber-sumber yang kaitannya dengan akhlak, serta melalui pemberian tugas-tugas pelajaran yang bertujuan untuk melatih tanggung jawab siswa. Upaya guru PAI dalam pembinaan akhlak yaitu guru membudayakan budaya religius terhadap siswa, yaitu dengan membudayakan bersalaman setiap pulang sekolah, menyapa saat berpapasan dengan guru, setiap masuk gerbang sekolah kendaraan tidak boleh dinaiki. Guru membiasakan berinfaq setiap jum'at yang bertujuan untuk membiasakan siswa untuk bersikap dermawan, peduli dengan sesama dan memiliki rasa keikhlasan. Kendala yang dihadapi diantaranya penyediaan bahan pelajaran tidak dapat memenuhi target, yaitu mencakup seluruh peserta didik. Adapun faktor penghambat lainnya adalah situasi yang kurang mendukung ketika melakukan pembelajaran. Solusinya upaya guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri Malangke adalah dengan cara mengatasi kendala-kendala yang muncul pada saat pembelajaran mata pelajaran PAI, misalnya ungkapannya mengenai kurang lengkapnya buku-buku penunjang, anak-anak sendiri tidak memiliki buku penunjang. Hal tersebut diatasi dengan cara memberikan catatan tentang materi tersebut kepada peserta didik apabila belum mempunyai buku paket atau LKS. Dalam hal ini, setiap guru, tenaga administrasi dan lain-lain di lingkungan sekolah haruslah menjadi "contoh teladan yang hidup" bagi para peserta didik. Selain itu mereka harus siap untuk bersikap terbuka dan mendiskusikan nilai-nilai yang baik tersebut dengan para peserta didik. Dengan demikian terjadi proses internalisasi intelektual bagi peserta didik.

REFERENSI

- Abdul Aziz Saleh, S. H., Ramdhani, A. R., S.H., Aswan A Rachman, S. H., Dedy Ali Ahmad, S. H., I Wayan Suardana, S. H., Imam Joko Nugroho, S. H., Irfan Fahmi Elkindy, S. H., Jales Purba, S. H., Joyce Fatima Sorta, S. H., Julius Ibrani, S. H., Kahar Muamalsyah, S. H., Mikhail Retno Hamonongan Manik, S. H., Nasrul Saftiar Dongoran, S. H., & S.H., S. B. (2018). *Peduli toleransi,pemajuan ham dan pembangunan berkeadilan. September*.
- Abdul Majid, J., Sulaiman, M., Zailani, S., Shaharudin, M. R., Saw, B., Wu, C. L., Brown, D., Sivabalan, P., Huang, P. H., Houston, C., Gooberman-Hill, S., Mathie, R., Kennedy, A., Li, Y., Baiz, P., Pokorná, J., Indonesia, G. B., Objectives, L., To, I., ... Challoumis, C. (2015).

-
- PEMAHAMAN PEMUKA AGAMA ISLAM KOMPLEK PUJA MANDALA TERHADAP AYAT-AYAT TOLERANSI BERAGAMA YANG MEMPENGARUHI PERILAKU TOLERAN UMAT ISLAM DI SEKITARNYA. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 16(2), 39–55. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2013.0625>
- Anam, Much. A. S. (2016). Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Wahana Implementasi Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 368. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.368-392>
- Daulay, L. N. I. S. A. N. D. A. S. D. A. N. D. A. S. (2020). PENGEMBANGAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKSTUAL DI KELAS VIII MTSS NURUL ILMI PADANGSIDIMPUAN. *FORUM PAEDAGOGIK*, 11(2), 98–112. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.3155>
- Fahmi, A. A. A. N. D. Z. (2022). Peran Guru Sebagai Motivator Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Al-Fikrah*, 11(1), 29–44. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v11i1.259>
- Faruq, U. Al, & Noviani, D. (2016). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perasai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 78–90.
- Hikmawati, S. S. A. N. D. H. S. A. N. D. A. H. A. N. D. I. W. G. A. N. D. H. (2020). Pelatihan Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri Berbantuan KIT Bagi Guru-Guru SD Di Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.29303/jpmisi.v2i2.80>
- Ibrahim, H., & Yunus, Y. (2021). Optimalisasi Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Religius. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 02(April), 23–38. <https://www.e-journal.stit-islamic-village.ac.id/jiebar/article/view/198>
- Nasution, I. (2011). KOMPETENSI GURU DAN PERANAN KEPALA SEKOLAH. *Visipena Journal*, 2(2), 51–57. <https://doi.org/10.46244/visipena.v2i2.46>
- Nurkhalis, S. N. A. N. D. H. F. A. N. D. N. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru. 2(1), 12–16. <https://siducat.org/index.php/isej/article/download/155/135>
- Nurul Zuriah. (2011). Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 63–72.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42.
- Selvia, N. L. (2024). Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam pada Era Reformasi: di Sekolah Umum, Madrasah, Pondok Pesantren dan Majlis Taklim. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 792. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3465>
- Setiawan, F., Taufiq, W., Puji Lestari, A., Ardianti Restianty, R., & Irna Sari, L. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62–71. <https://doi.org/10.46781/al-mutharrahah.v18i1.263>
- Sukmawati, S. (2016). Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.26418/jvip.v7i2.17055>
- Syihabuddin, M. A. (2019). BUDAYA ORGANISASI LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2(11).
- Tambunan, M. V. S. A. N. D. N. P. A. N. D. S. P. A. N. D. J. (2021). Pelatihan Penggunaan eXeLearning sebagai Media Pembelajaran Online yang Interaktif. *Jurnal Abdidas*, 2(4), 954–963. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.404>

- Yunus. (2019). PLURALISME AGAMA DALAM PENDIDIKAN. *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial*, 96–102.
- Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01, 107–120.
- Yunus, Y. (2018a). Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 173–191.
- Yunus, Y. (2018b). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN DAMPAK TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 2(1), 153–169.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

